

Dampak Berakhirnya Perjanjian Kopi Internasional (*International Coffee Agreements*) Terhadap Perkopian Nasional

Diany Faila Sophia Hartatri¹⁾

¹⁾Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia

Berakhirnya pemberlakuan sistem kuota dalam perjanjian kopi internasional (*International coffee agreements*, ICAs) berpengaruh nyata bagi negara produsen maupun negara konsumen. Pengaruh yang paling nyata dirasakan oleh produsen adalah adanya fluktuasi harga yang tinggi sehingga memberikan dampak ketidakpastian harga di tingkat petani yang dapat mempengaruhi minat petani dalam usahatani kopi.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi negara-negara berkembang dalam mengurangi angka kemiskinan penduduk. Data World Bank⁶⁾ menyebutkan bahwa sektor perkebunan di Amerika Latin dan Cina memberi kontribusi masing-masing 2,7 dan 3,5 kali lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan sektor lain sebab sektor pertanian dalam sistem perekonomian dapat berintegrasi dengan sektor-sektor yang lain. Sektor pertanian, termasuk perkebunan kopi mengalami perubahan yang dinamis tergantung kondisi pasar dunia, inovasi teknologi, dan adanya peran pihak swasta dan pemerintah dalam mendorong pembangunan subsektor perkebunan. Salah satu kebijakan yang mendorong perubahan tersebut adalah pemberhentian sistem kuota perjanjian kopi internasional (ICAs) pada tahun 1989.

Dampak Terhadap Rantai Nilai

Berakhirnya ICAs memberi peluang yang lebih besar bagi petani kopi di negara-negara

produsen untuk terlibat langsung dalam sistem perdagangan dunia sebab antar produsen kopi dapat bersaing bebas di pasaran yang kompetisinya akan ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya kualitas produk. Pemerintah telah mendorong petani untuk melakukan *upgrading* agar produk kopi Indonesia memiliki daya saing yang tinggi di pasar dunia. Menurut Porter⁵⁾ dan Kaplinsky²⁾, kegiatan *upgrading* meliputi upaya perbaikan kualitas produk atau meningkatkan efisiensi proses produksi melalui adopsi teknologi baru. Humphrey dan Schmitz mendefinisikan *upgrading* ke dalam empat kategori, yaitu (1) *process upgrading*; meningkatkan efisiensi produksi melalui penggunaan teknologi baru dan melakukan re-organisasi sistem produksi; (2) *product upgrading*; meningkatkan kualitas produk atau memproduksi produk yang memiliki daya saing tinggi; (3) *functional upgrading*; meningkatkan aktivitas fungsi-fungsi ekonomi baru, dan (4) *inter-sectoral upgrading*; melakukan aktivitas produksi dalam sektor baru dengan mengaplikasikan pengetahuan baru.

Menurut Neilson³⁾, petani kopi Indonesia umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses pengetahuan budidaya dan pengolahan, teknologi baru, dan fasilitas keuangan. Selain itu, petani kopi Indonesia umumnya membudidayakan dan memasarkan kopi secara tradisional, yaitu dengan menggunakan input terbatas dan memasarkan kopi kepada pedagang pengumpul. Dengan demikian tingkat produksi kopi yang dihasilkan menjadi rendah dan rantai pemasarannya relatif panjang. Selama dekade terakhir pihak pemerintah beserta swasta dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) telah melakukan intervensi terhadap rantai nilai kopi untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produksi dan kualitas biji serta memperpendek rantai pemasaran. Salah satu bentuk intervensi yang berhasil dilakukan adalah perbaikan mutu dan memperpendek rantai pemasaran dengan mendekatkan petani kepada eksportir yang dikenal dengan Model Kemitraan Bermediasi (MOTRAMED). MOTRAMED ini diinisiasi oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia yang

pelaksanaannya dilakukan bersama dengan pemerintah daerah. MOTRAMED pertama kali dikenalkan tahun 2001 di Kintamani, Bali yang berhasil mengangkat mutu dan harga kopi Arabika Kintamani. Dalam MOTRAMED ini petani/ kelompok tani didorong untuk melakukan pemasaran langsung kepada eksportir atau pengecer (*café*) sehingga rantai nilai kopi menjadi lebih sederhana. Keberhasilan penerapan MOTRAMED tersebut kemudian direplikasi di beberapa daerah penghasil kopi lainnya seperti Bondowoso, Ngada, Manggarai Timur dan Manggarai.

Kelompok tani yang melakukan pemasaran kopi langsung kepada eksportir dan pengecer memiliki rantai nilai yang lebih sederhana dibandingkan dengan petani yang memasarkan kopi secara tradisional. Terkait dengan berakhirnya ICAs tersebut, maka rantai nilai kopi Indonesia terutama kopi spesialti mengalami perubahan yang sangat nyata dan berdampak pada peningkatan pendapatan petani.



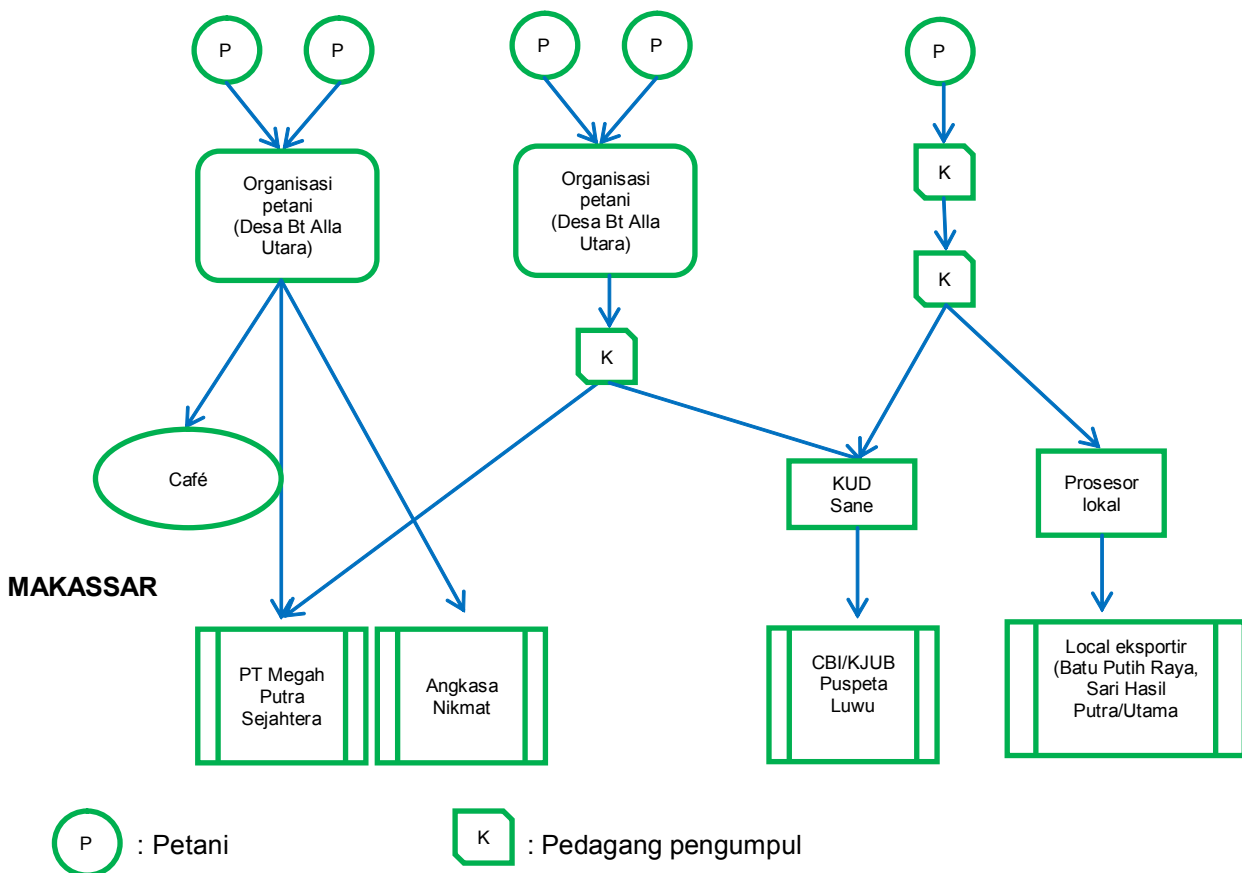
Kegiatan sortasi kopi dalam MOTRAMED di Kintamani, Bali (kiri) dan biji kopi siap kirim hasil pengolahan bersama di Kayumas, Situbondo (kanan)

Dampak Terhadap Harga Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan dunia yang memiliki peran penting bagi perekonomian di negara-negara produsen maupun konsumen. Akibat fluktuasi harga kopi yang tinggi beberapa tahun terakhir ini menyebabkan ketidaksetaraan pendapatan antar petani di beberapa negara penghasil kopi. Industri kopi saat ini sudah menjadi salah satu sumber kekuatan ekonomi dunia. Apabila terjadi ketimpangan dalam sistem perdagangan kopi maka hal tersebut dapat berdampak pada ketidakstabilan ekonomi⁴. Kondisi ini terasa sekali sejak tidak diberlakukannya ICAs pada Juli 1989 yang mempengaruhi tingkat pendapatan jutaan petani kopi di negara-negara produsen sebab

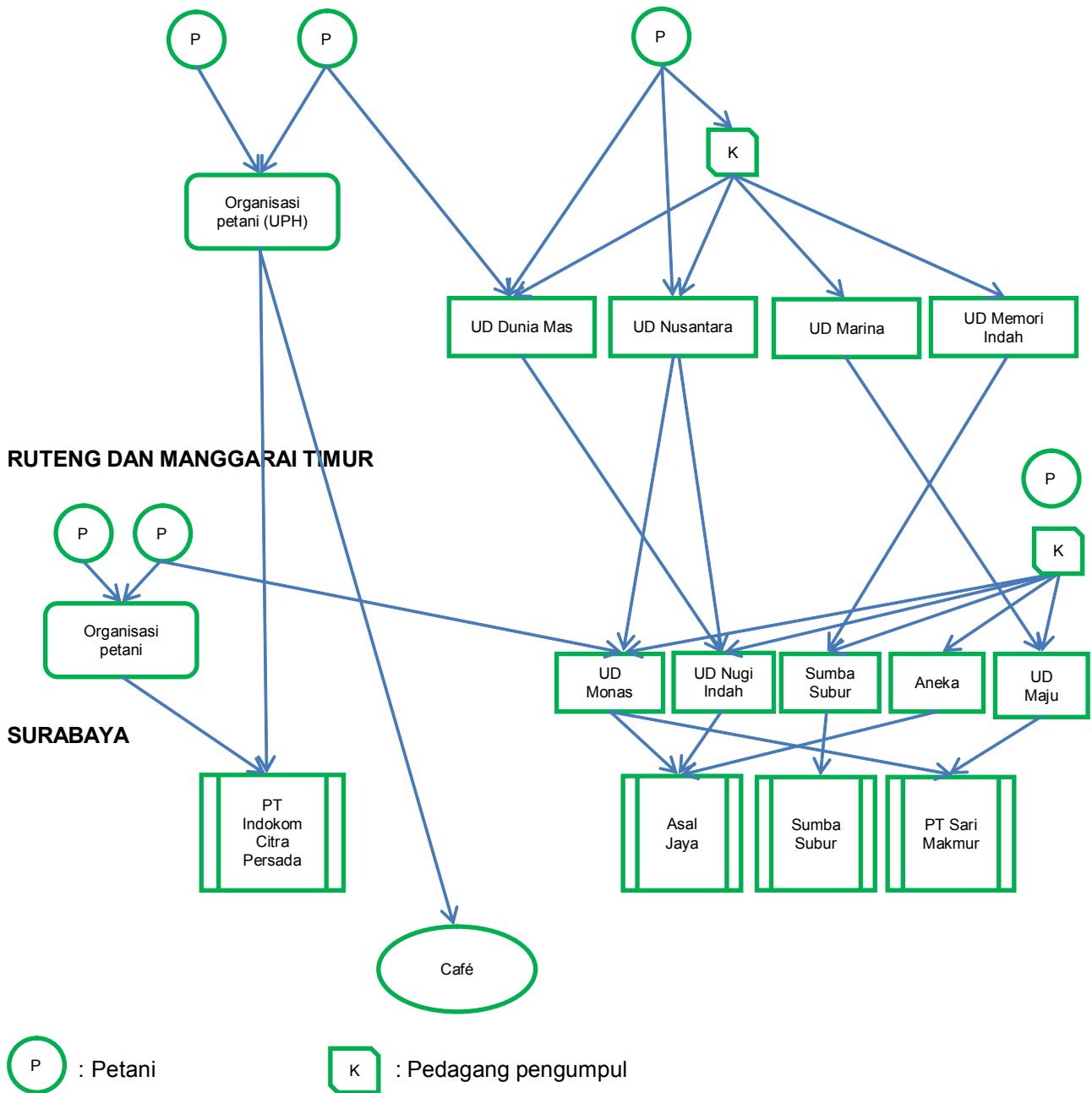
ICAs berperan penting sebagai penyeimbang harga dengan cara pengaturan suplai kopi dunia melalui sistem kuota ekspor dan impor. Salah satu dampak yang sangat dirasakan petani akibat tidak diberlakukannya ICAs tersebut adalah terjadinya penurunan harga kopi yang sangat drastis. Dampak penurunan harga tersebut dirasakan oleh petani kopi di Kintamani yang pada tahun 1990-an harga kopi gelondong merah hanya Rp 800 per kg. Kondisi ini lambat laun telah menurunkan minat petani untuk tetap bertahan memproduksi kopi sehingga menyebabkan penurunan produksi dan produktivitas kopi secara nasional karena sulit membendung upaya konversi kopi dengan komoditas lain, seperti kelapa sawit, karet dan komoditas lainnya yang dianggap lebih menguntungkan.

Sulawesi Selatan ENREKANG



Struktur rantai nilai kopi Enrekang, tahun 2012

**Flores
BAJAWA**



Struktur rantai nilai kopi Flores, tahun 2012

Dampak Terhadap Peran Asosiasi Eksportir Kopi

Setelah berakhirnya ICAs, industri kopi di dalam negeri mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dengan berakhirnya ICAs telah mengakibatkan berkurangnya peran asosiasi eksportir kopi, seperti Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) yang berperan dalam pembagian kuota ekspor kepada para eksportir kopi di dalam negeri. Selain itu, AEKI juga berfungsi sebagai salah satu aktor yang mempromosikan kopi Indonesia di pasar dunia.

Dampak Terhadap Permintaan Kopi Spesialti

Permintaan konsumen terhadap produk kopi spesialti yang meliputi kopi berkualitas tinggi, *single origin* dan bersertifikat, seperti *Organic*, *Fair Trade*, *Rainforest Alliance* dan produk sertifikasi lainnya mengalami peningkatan yang nyata. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran konsumen di negara-negara maju yang menginginkan konsumsi kopi yang aman bagi kesehatan dan lingkungan. Kondisi ini membuka peluang permintaan kopi dengan ciri spesifik sehingga dapat meningkatkan daya tawar produk kopi Indonesia untuk meningkatkan pendapatan petani karena kopi spesialti harganya lebih tinggi dibandingkan harga kopi non spesialti. Meskipun demikian kondisi ini belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh sebagian besar petani kopi akibat keterbatasan terhadap akses informasi pasar, teknologi, dan sumber pendanaan yang menyebabkan petani kesulitan dalam meraih peluang tersebut³⁾. Oleh karena itu, peran pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, dan sektor-sektor swasta perlu ditingkatkan agar petani kopi Indonesia dapat berpartisipasi dalam memenuhi permintaan kopi spesialti yang terus meningkat.

Penutup

Uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa berakhirnya sistem kuota dalam ICAs meningkatkan peluang pemasaran produk-produk kopi spesialti yang jumlahnya sangat beragam

di Indonesia sehingga akan meningkatkan pendapatan petani dan penerimaan devisa negara dari subsektor perkebunan. Meskipun demikian, peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal apabila ada proses pendampingan petani dalam perbaikan mutu biji, akses pasar dan permodalan agar produk kopi Indonesia berdaya saing tinggi di pasar dunia.

Sumber Pustaka

- ¹⁾Humphrey, J. & H. Schmitz (2002). How does insertion in global value chains affect upgrading in industrial clusters?. *Regional Studies*, 36(9): 1017-1027.
- ²⁾Kaplinsky, R. (2000). Globalisation and unequalisation: what can be learned from value chain analysis? *The Journal of Development Studies*, 37(2): 117-146.
- ³⁾Neilson, J. (2007). Institutions, the governance of quality and on-farm value retention for Indonesian specialty coffee. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 28(3): 188-204.
- ⁴⁾Ponte, S. (2002). The 'Latte Revolution'? Regulation, markets and consumption in the global coffee chain. *World Development*, 30(7): 1099-1122.
- ⁵⁾Porter, M. (1990). *The competitive advantage of nations*. Macmillan, London.
- ⁶⁾World Bank (2007). Agriculture for Development. *World development report 2008*. Washington DC.

0



KOPI ROBUSTA MURNI
Sekar Arum
"Kenikmatan sejati
pecinta kopi....."

Kopkar "SEKAR"
Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia
Jl. PB. Sudirman 90 Jember 68118
Tlp. 0331-757130, 757132